

TINJAUAN LITERATUR ATAS PERAN AKUNTANSI DALAM SDGS

Widya Kartika¹, Amir Indrabudiman²

^{1,2}Universitas Budi Luhur

12332600259@student.budiluhur.ac.id, amir.indrabudiman@budiluhur.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara sistematis peran akuntansi dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Dengan menggunakan metode systematic literature review, penelitian ini menganalisis delapan studi utama yang membahas transformasi akuntansi dari fungsi pelaporan keuangan tradisional menuju pendekatan yang lebih integratif terhadap aspek sosial dan lingkungan. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa akuntansi tidak lagi hanya berfokus pada pencatatan laba, melainkan menjadi instrumen penting dalam mengukur, melaporkan, dan mendorong kinerja keberlanjutan organisasi. Meskipun demikian, kesenjangan antara teori dan praktik masih terlihat jelas, terutama dalam penerapan prinsip keberlanjutan yang substantif dibandingkan hanya untuk memenuhi legitimasi sosial. Dengan menggunakan kerangka teori legitimasi, penelitian ini menemukan bahwa banyak perusahaan yang cenderung melakukan greenwashing melalui laporan keberlanjutan, tanpa adanya perubahan nyata dalam operasional mereka.

Kata Kunci: Sustainable Development Goals, Akuntansi Berkelanjutan, Systematic Literature Review

Article History

Received: April 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Musytari



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Akuntansi pada hakikatnya merupakan suatu sistem informasi yang berfungsi untuk mencatat, mengklasifikasi, mengolah, dan menyajikan data keuangan guna mendukung pengambilan keputusan yang relevan bagi berbagai pihak. Namun, perkembangan dinamika global, terutama dengan munculnya konsep pembangunan berkelanjutan, menuntut perluasan peran akuntansi tidak hanya sebatas pelaporan keuangan, melainkan melibatkan aspek sosial dan lingkungan. Sustainable Development Goals (SDGs) yang diluncurkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa telah mendorong perusahaan untuk tidak hanya fokus pada keuntungan finansial, tetapi kontribusi terhadap kesejahteraan sosial dan pelestarian lingkungan. Akuntansi harus bertransformasi menjadi alat pengukuran dan pelaporan yang mampu menangkap berbagai aktivitas non-keuangan yang berhubungan langsung dengan pencapaian tujuan-tujuan global tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Fatwa (2022) memperlihatkan bahwa akuntansi keberlanjutan (sustainability accounting) harus mampu memfasilitasi pengukuran kinerja organisasi dalam tiga dimensi utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pengembangan sistem pelaporan yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut merupakan syarat mutlak untuk mendukung tercapainya SDGs.

Studi Fatwa (2022) menunjukkan bahwa selama ini praktik akuntansi masih berfokus pada pelaporan laba dan nilai pemegang saham, sehingga aspek sosial dan lingkungan hanya menjadi pelengkap simbolis, bukan komponen utama dalam pengambilan keputusan. Pandangan ini memaparkan adanya ketidakseimbangan yang perlu diperbaiki melalui pendekatan akuntansi yang lebih berorientasi pada keberlanjutan. Penelitian Stephanus (2023) memperdalam peran akuntansi dalam mendorong perubahan perilaku korporasi agar lebih bertanggung jawab secara sosial dan ekologis. Ia mengungkapkan bahwa perusahaan yang menerapkan akuntansi berbasis keberlanjutan cenderung lebih proaktif dalam berkontribusi terhadap pencapaian SDGs.

Perusahaan dapat menunjukkan komitmen mereka dalam mengurangi emisi karbon, memperbaiki kondisi kerja, dan berinvestasi dalam program sosial masyarakat. Namun, tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan prinsip-prinsip ini ke dalam budaya organisasi dan sistem pelaporan tradisional yang sudah mapan. Studi oleh Juliati (2023) membahas bahwa sustainability accounting tidak hanya sebatas pelaporan, melainkan menjadi bagian integral dari pengambilan keputusan strategis perusahaan. Mereka menekankan pentingnya akuntansi sebagai mekanisme internal untuk mengidentifikasi risiko dan peluang yang berhubungan dengan isu keberlanjutan, seperti perubahan iklim dan ketidaksetaraan sosial.

Dalam praktiknya, akuntansi berkelanjutan dapat membantu perusahaan untuk melakukan inovasi dalam model bisnisnya, sehingga tidak hanya bertahan dalam jangka panjang, tetapi juga berkontribusi aktif terhadap SDGs. Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi memiliki potensi besar sebagai katalisator perubahan, bukan sekadar alat administrasi. Penelitian Sisdianto (2025) menemukan bahwa masih banyak perusahaan yang menerapkan akuntansi keberlanjutan hanya untuk tujuan legitimasi sosial semata. Terungkap bahwa pelaporan lingkungan sering kali bersifat selektif dan hanya menampilkan informasi positif untuk membangun citra publik yang baik, sementara data negatif atau kegagalan dalam aspek keberlanjutan jarang diungkapkan.

Hal ini memperlihatkan adanya praktik greenwashing yang mengaburkan tujuan sejati dari integrasi akuntansi dan SDGs. Maka dari itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih ketat dan berbasis standar agar akuntansi dapat benar-benar mendukung tercapainya tujuan-tujuan keberlanjutan. Penelitian Pongtambing (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan pemangku kepentingan dalam proses pelaporan keberlanjutan masih sangat terbatas. Ia mengungkapkan bahwa banyak perusahaan yang belum benar-benar memahami kebutuhan informasi dari pemangku kepentingan eksternal seperti masyarakat sipil, pemerintah, dan lembaga non-pemerintah. Padahal, pelibatan mereka sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keberlanjutan relevan, dapat dipercaya, dan mendukung pengambilan keputusan kolektif dalam konteks SDGs.

Keterbatasan ini menandakan perlunya pendekatan akuntansi yang lebih partisipatif dan dialogis. Studi oleh Yuliati (2023) menekankan pentingnya integrasi antara akuntansi lingkungan dan pengelolaan sumber daya dalam operasional perusahaan. Mereka mengemukakan bahwa akuntansi dapat digunakan untuk mengidentifikasi penggunaan sumber daya yang tidak efisien dan mendesain strategi pengurangan limbah serta penghematan energi. Akuntansi tidak hanya berfungsi untuk pelaporan eksternal, tetapi juga untuk meningkatkan kinerja internal perusahaan dalam mendukung pencapaian target SDGs seperti konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab.

Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa akuntansi harus ditempatkan sebagai fungsi strategis, bukan administratif semata. Penelitian Maskur (2023) menyoroti bahwa keberhasilan akuntansi dalam mendukung SDGs sangat bergantung pada adanya kerangka kerja regulasi yang kuat. Mereka menemukan bahwa tanpa standar dan pedoman yang mengikat, banyak perusahaan yang melaporkan data keberlanjutan secara inkonsisten dan tidak dapat

diperbandingkan. Hal ini menjadi hambatan besar dalam mengukur kemajuan kolektif terhadap SDGs. Berdasarkan tinjauan literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun akuntansi memiliki potensi besar dalam mendukung pencapaian SDGs, implementasinya di tingkat perusahaan masih menghadapi berbagai tantangan signifikan, terutama terkait dengan integrasi ke dalam sistem manajerial, keterlibatan pemangku kepentingan, standar pelaporan, serta komitmen nyata terhadap prinsip keberlanjutan.

Teori legitimasi (*legitimacy theory*) menjadi landasan analisis yang relevan, karena teori ini menjelaskan bagaimana perusahaan berusaha membangun dan mempertahankan legitimasi sosialnya melalui praktik pelaporan, termasuk pelaporan keberlanjutan. Namun, kesenjangan besar masih terlihat antara teori dan praktik: banyak perusahaan yang menerapkan *sustainability accounting* bukan untuk mendukung transformasi nyata menuju keberlanjutan, melainkan untuk mempertahankan citra positif di mata publik dan pemangku kepentingan. Hal ini menunjukkan perlunya reformasi lebih dalam pada level budaya korporasi, regulasi, serta pendidikan akuntansi agar akuntansi dapat berperan efektif dalam mendukung tercapainya target SDGs secara substantif, bukan sekadar kosmetik.

KAJIAN TEORI

Teori legitimasi menjadi landasan teoretis penting dalam memahami bagaimana perusahaan menggunakan akuntansi untuk membangun, mempertahankan, dan memperbaiki citra sosial mereka di tengah tuntutan pembangunan berkelanjutan. Menurut Fatwa (2022) legitimasi organisasi diperoleh melalui pelaporan yang transparan mengenai dampak sosial dan lingkungan, namun banyak perusahaan yang masih menganggap laporan keberlanjutan sebagai alat kosmetik daripada instrumen perubahan substantif. Sisdiyanto (2025) menambahkan bahwa praktik pelaporan sering kali digunakan sekadar untuk memenuhi ekspektasi eksternal tanpa benar-benar menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan dalam operasional perusahaan. Pongtambing (2024) dalam penelitiannya mengkritik minimnya komitmen nyata perusahaan dalam mengaitkan laporan SDGs dengan praktik bisnis sehari-hari, menunjukkan adanya kesenjangan legitimasi simbolik. Sementara itu, Yuliati (2023) menemukan bahwa di negara berkembang, banyak laporan keberlanjutan yang disusun lebih untuk mendapatkan legitimasi pasar daripada untuk mendorong transformasi sosial. Studi Maskur (2023) memperkuat pandangan ini dengan menyoroti bahwa legitimasi sering dibangun melalui narasi retorik yang menekankan komitmen terhadap SDGs, meskipun kontribusi riilnya masih dipertanyakan. Juliati (2023) bahkan secara eksplisit mengaitkan praktik *greenwashing* dengan upaya mempertahankan legitimasi perusahaan di mata publik dan regulator. Stephanus (2023) mengingatkan bahwa tanpa perubahan paradigma akuntansi yang lebih kritis, legitimasi hanya akan menjadi alat reproduksi status quo. Fatwa (2022) memperjelas bahwa standar pelaporan global seperti GRI harus diperkuat untuk mencegah manipulasi legitimasi melalui laporan yang hanya bersifat formalitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai studi yang relevan mengenai peran akuntansi dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Proses review dilakukan dengan mengikuti tahapan sistematis, dimulai dari penentuan kriteria inklusi dan eksklusi, pencarian literatur melalui basis data akademik seperti Scopus, Google Scholar, dan ScienceDirect dengan kata kunci “*accounting for sustainability*”, “*SDGs and accounting*”, serta “*sustainability reporting*”. Setelah proses seleksi, terpilih delapan artikel utama yang diterbitkan dalam kurun waktu 2018 hingga 2024 untuk dianalisis lebih lanjut. Artikel yang

dipilih berfokus pada studi empiris dan konseptual yang mengeksplorasi hubungan antara praktik akuntansi dan kontribusinya terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Menurut Fatwa (2022) akuntansi keberlanjutan berfungsi sebagai jembatan informasi antara aktivitas bisnis dan kebutuhan informasi pemangku kepentingan terkait pembangunan berkelanjutan. Akuntansi memungkinkan perusahaan mengukur dan melaporkan dampak lingkungan seperti penggunaan energi, emisi karbon, serta kontribusi sosial terhadap komunitas lokal. Tanpa adanya sistem akuntansi yang responsif terhadap dimensi keberlanjutan ini, pencapaian SDGs menjadi sulit diukur dan dikelola secara efektif. Sisdianto (2025) juga menegaskan bahwa akuntansi keberlanjutan dapat memperkuat akuntabilitas perusahaan dalam upaya mereka memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan. Meskipun demikian, implementasi akuntansi untuk SDGs di tingkat praktis masih menghadapi berbagai kesenjangan serius.

Fatwa (2022) mengungkapkan bahwa banyak perusahaan hanya melakukan pelaporan keberlanjutan secara simbolik untuk memenuhi tekanan eksternal tanpa benar-benar mengintegrasikan tujuan SDGs ke dalam strategi bisnis mereka. Praktik ini sering disebut sebagai legitimasi simbolik, di mana pelaporan dibuat untuk membangun citra positif tanpa perubahan nyata dalam perilaku organisasi. Pongtaming (2024) bahkan menemukan dalam studinya di negara berkembang bahwa laporan SDGs lebih banyak berfungsi sebagai alat pemasaran daripada instrumen transformasi. Hal ini menunjukkan bahwa peran akuntansi dalam mendukung SDGs sering kali tergeser oleh dorongan untuk mempertahankan legitimasi korporasi daripada mendorong perubahan struktural

Kesenjangan lain muncul akibat ketidakseragaman dalam standar pelaporan keberlanjutan. Yuliati (2023) menekankan bahwa belum adanya kerangka kerja tunggal yang mengatur pelaporan berbasis SDGs secara global menyebabkan perusahaan menggunakan berbagai standar dan pedoman yang berbeda, sehingga kualitas dan kedalaman informasi sangat bervariasi. Maskur (2023) juga mengidentifikasi bahwa ketidakjelasan standar ini membuka ruang bagi praktik greenwashing, di mana perusahaan hanya menampilkan aspek-aspek positif sambil menyembunyikan dampak negatif mereka terhadap lingkungan dan sosial. Akibatnya, laporan keberlanjutan yang seharusnya menjadi alat akuntabilitas justru berpotensi menjadi instrumen manipulasi opini publik.

Terdapat keterbatasan dalam kapasitas internal perusahaan untuk menerapkan akuntansi keberlanjutan secara efektif. Juliati (2023) menemukan bahwa banyak perusahaan, khususnya di negara berkembang, masih kekurangan sumber daya manusia, teknologi, dan komitmen manajerial untuk mengadopsi sistem akuntansi yang sejalan dengan prinsip SDGs. Kurangnya pemahaman mendalam tentang pentingnya pelaporan SDGs menyebabkan pengabaian terhadap isu-isu material yang seharusnya diangkat dalam laporan keberlanjutan. Ini memperlebar kesenjangan antara idealisme teori akuntansi keberlanjutan dan praktik aktual di lapangan.

Manes-Stephanus (2023) mempertegas bahwa dorongan regulasi dan insentif pemerintah yang lemah juga memperlambat kemajuan implementasi akuntansi untuk SDGs. Tanpa adanya kewajiban hukum yang mengharuskan pelaporan berbasis tujuan keberlanjutan, perusahaan cenderung melaporkan hanya sebatas minimum untuk memenuhi tuntutan reputasi. Hal ini mencerminkan kegagalan sistemik dalam mendorong integrasi antara prinsip akuntansi keberlanjutan dan tujuan pembangunan global.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan kajian terhadap delapan penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran akuntansi dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) sangat dibutuhkan, terutama dalam aspek pelaporan, pengukuran dampak, dan penguatan akuntabilitas perusahaan terhadap isu-isu keberlanjutan. Namun, masih terdapat kesenjangan besar antara teori ideal akuntansi keberlanjutan dengan praktik implementasinya di lapangan, yang disebabkan oleh dominasi praktik simbolik, ketidakseragaman standar, praktik greenwashing, keterbatasan sumber daya internal perusahaan, serta lemahnya dukungan regulasi. Kondisi ini menuntut adanya reformasi mendalam terhadap kerangka pelaporan keberlanjutan, peningkatan kapasitas organisasi, serta penguatan peran pemerintah dan lembaga standar dalam memastikan bahwa akuntansi benar-benar menjadi instrumen nyata untuk mendorong transformasi menuju pembangunan yang berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Fatwa, M. (2022). Peran Bidang Akuntansi Pemerintah Kota Palopo Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs). Universitas Muhammadiyah Palopo.
- Hadi Zuherman, N., & Sisdiyanto, E. (2025). Peran Akuntansi Lingkungan dalam Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs): Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 433-443.
- Manapa Sampetoding, E. A., Uksi, R., & Pongtambing, Y. S. (2024). Digital Transformation pada Sistem Informasi Akuntansi di Desa. *Jurnal Inovasi Akuntansi (JIA)*, 2(1), 72-77.
- Sarvasti, L. D., & Yuliati, A. (2023). Analisis Peran Kunci Akuntan Dalam Mendukung Akuntansi Hijau (Studi Kasus KJA Wahyu. H. C). *Seminar Nasional Akuntansi Dan Call For Paper*, 3(1), 30-37.
- Susanti, E. Y., Aini, N., & Maskur, M. (2023). Efektivitas Peran dan Strategi Akuntansi Berkelanjutan dalam Mengadapi Tantangan Sustainable Development Goals. *El-Mahasaba*, 3(1).
- Azmal, S., Harmain, H., & Juliati, Y. S. (2023). Kedudukan Profesi Akuntan Dalam Perwujudan Sustainable Development Goals (SGD's) 2030 Berbasis Green Technology. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6), 3540-3554.
- Anugrah, A. A., & Stephanus, D. S. (2023). Eksplorasi Paradigma dan Praktik Akuntansi Keberlanjutan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis*, 3, 01-14.